

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kyai adalah seseorang tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Kyai terkait erat dengan kedudukannya sebagai seseorang pendidik dan terpadang di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pendidikan atau pengetahuan Islam pada para penduduk desa dan pada para santi-santrinya (Dhofier, 1985: 55).

Posisi Kyai tidak saja sebagai sosok yang diagungkan di kalangan santri, tetapi juga sangat berpengaruh pada pengembangan tradisi masyarakat sebagai identitas kulturalnya. Dalam prosesnya, pengembangan ini bersamaan dengan dimulainya gerakan dakwah kecil-kecilan, hingga pengajian-pengajian yang melibatkan khalayak umum serta institusi pesantren yang dibuatnya untuk pengembangan keilmuan, dalam arti seluruh lapisan masyarakat ikut dalam proses ini (Suismanto, 2004: 53).

Dalam konteks masyarakat Islam tradisional, K. H. Supono Mustajab ini sangat berpengaruh dalam pengembangan tersebut pada masyarakat pada umumnya. Selain itu ada yang menarik dari K. H. Supono Mustajab ini, yang membuatnya berbeda dengan kyai-kyai lain. Beliau mendirikan sebuah panti rehabilitasi penderita gangguan jiwa dan narkoba, yang lebih dikenal dengan Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) H. Mustajab yang berada di Desa Bungkanel, Kecamatan Karangayar, Kabupaten Purbalingga.

Dalam pendirian pusat rehabilitasi ini juga ada yang menarik, yaitu pada tahun 1984 di mana pada saat itu K. H. Supono Mustajab yang menjabat sebagai Kepala Desa Bungkanel mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Apalagi kultur masyarakat pedesaan saat itu sangat tergantung pada pemimpinnya. Setiap masalah yang timbul di masyarakat pasti akan disampaikan kepada

Kepala Desa. Tidak terkecuali masalah kesehatan. Jika ada warganya yang sakit pasti diberitahu dan diminta bantuan. Berawal dari situlah K. H. Supono Mustajab yang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren berupaya ikut mengobati masyarakatnya dengan cara memberi air yang telah diberi doa dan amalan. Ternyata apa yang dilakukan K. H. Supono Mustajab membawa kesembuhan kepada mereka yang sakit sehingga tersebarlah kabar ini dari mulut ke mulut. Dengan beredarnya kabar ini maka setiap hari semakin bertambah masyarakat yang datang tidak hanya dengan penyakit umum tetapi juga penyakit jiwa.

Dengan kondisi yang seperti itu, K. H. Supono Mustajab berpikir alangkah baiknya penanganan terhadap para pasien kejiwaan ini juga disertai dengan penanganan secara medis. Oleh sebab itu K. H. Supono Mustajab bekerja sama dengan mantri Suwardi yang kemudian menghubungkannya dengan dr. Basiran, Sp. Kj. untuk menggabungkan metode penyembuhan secara medis dan non medis dalam menyembuhkan pasien penderita gangguan jiwa dan ternyata membawa hasil yang memuaskan.

Melihat semakin banyak pasien yang datang ke kediaman K. H. Supono Mustajab dari tahun ke tahun dan untuk memaksimalkan pelayanan bagi pasien, dibentuklah Panti Rehabilitasi Mental dan Narkoba H. Mustajab di bawah naungan Yayasan An-Nur pada tanggal 28 November 1995. Dan baru pada 30 Desember 2009 yang awalnya sebuah panti rehabilitasi berubah menjadi Sarana Kesehatan Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab atau RSKJ H. Mustajab.

K. H. Supono Mustajab selain seorang tokoh rehabilitasi, beliau juga aktif dalam dunia politik. awal berpolitik K. H. Supono Mustajab dimulai pada tahun 1980 yaitu saat menjadi Kepala Dusun 1 Desa Bungkanel dan dilanjutkan dengan menjadi Kepala Desa Bungkanel selama dua periode. Kemudian K. H. Supono Mustajab kembali berpolitik

pada tahun 2009 yaitu dengan bergabungnya beliau dengan Partai Kebangkitan Bangsa dan K. H. Supono Mustajab diberi kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai wakil rakyat di DPRD Purbalingga, K. H. Supono Mustajab berhasil menjadi anggota DPRD Purbalingga daerah pemilihan satu periode 2009-2014.

Selain berpolitik, K. H. Supono Mustajab juga sangat aktif dalam organisasi. K. H. Supono Mustajab pernah menjadi wakil ketua Pemuda Pancasila, menjadi manager persatuan sepakbola Purbalingga, menjadi ketua RMI Pondok Pesanten sekabupaten Purbalingga, menjadi pengurus NU Purbalingga, menjadi ketua Satkorlak bencana alam NU Purbalingga, dan menjadi ketua komite SD, SMP, SMK Karanganyar.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian yang akan mengkaji tentang riwayat kehidupan tokoh tersebut menyangkut latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan kehidupan organisasi, serta memaparkan bagaimana kiprah dan prestasi dari K. H. Supono Mustajab.

B. Rumusan Masalah

Agar Penelitian ini lebih terfokus maka Peneliti perlu menetapkan pokok - pokok Penelitian. Berikut ini beberapa pokok persoalan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat kehidupan K. H. Supono Mustajab ?
2. Bagaimana kiprah K. H. Supono Mustajab dalam mendirikan Panti Rehabilitasi Mental Sosial, Jiwa, dan Narkoba H. Mustajab ?
3. Bagaimana prestasi yang telah diraih oleh K. H. Supono Mustajab ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan riwayat kehidupan K. H. Supono Mustajab.
2. Untuk menjelaskan kiprah K. H. Supono Mustajab dalam mendirikan Panti Rehabilitasi Mental Sosial, Jiwa, dan Narkoba H. Mustajab.
3. Untuk menjelaskan prestasi apa saja yang sudah diraih oleh K. H. Supono Mustajab dalam dunia rehabilitasi penderita gangguan jiwa dan Narkoba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sejarah lokal sebagai bagian dari penulisan sejarah nasional.
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu referensi dalam menganalisis tentang seorang tokoh dan perannya dalam masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan untuk menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat bahwa penderita gangguan jiwa bisa disembuhkan.
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah semangat kepada K. H. Supono dalam merehabilitasi.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Tinjauan Pustaka

- a. Kiprah dan Prestasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi kiprah adalah kegiatan dan berkiprah adalah melakukan kegiatan atau berprestasi dengan

semangat tinggi atau bergerak, berusaha di sebuah bidang. Sedangkan menurut WJS. Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktifitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideology atau institusinya. Kiprah tidak bisa lepas dari aktifitas. Pengertian aktifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan kegiatan-kegiatan, kesibukan-kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam suatu organisasi atau lembaga. Maka dari itu kiprah tidak jauh berbeda dengan aktifitas, akan tetapi perbedaannya adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi dan pantang menyerah sedangkan aktifitas melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan atau kegiatan (respostion. Uinjkt.ac.id/.../HASANUDIN-FDK-1.pdf).

Kiprah seorang tokoh rehabilitasi dalam masyarakat dapat dinilai dari prestasi-prestasinya. Kiprah pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dinamis, maka kiprah seorang tokoh rehabilitasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh tokoh rehabilitasi dalam dunia pengobatan atau penyembuhan para penderita gangguan jiwa.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Sahid Bahri, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan. Hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disampaikan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari satu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati dengan jalan bekerja (eprints.uny.ac.id/.../bab2-08402244010.pdf).

Faktor internal yang dipaparkan diatas berarti setiap individu mempunyai tingkat prestasi yang berbeda berkaitan dengan kondisi pribadi dan individu tersebut. Sedangkan faktor ekstern dapat mempengaruhi berkembangnya bakat, minat, dan kemampuan individu untuk berprestasi. Oleh sebab itu terlepas dari kemampuan dan bakat yang dimiliki, untuk menunjang prestasi, seseorang harus berjuang dan tekun untuk mendapatkannya. Tidak ada prestasi yang dicapai dengan instan. Prestasi yang di dapat tokoh selama kiprahnya dalam dunia rehabilitasi patut dijadikan suatu Penelitian yang berguna bagi msyarakat luas. Dalam Penelitian kali ini, akan membahas prestasi dan kiprah dari seorang tokoh rehabilitasi. Prestasi seseorang dapat dilihat dari segi bagaimana dia berkiprah dalam bidang yang ditekuniya. Seperti tokoh yang dibahas dalam Penelitian ini, K. H. Supono Mustajab yang berkiprah dibidang rehabilitasi.

b. Rehabilitasi

Rehabilitasi berasal dari dua kata, yaitu *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* yang berarti kemampuan. Menurut arti katanya, rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan. Rehabilitasi adalah proses perbaikan yang ditujukan pada penderita cacat agar mereka cakap berbuat untuk memiliki seoptimal mungkin kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan dan ekonomi.

Rehabilitasi didefinisikan sebagai "satu program holistik dan terpadu atas intervensi-intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional yang memberdayakan seorang (individu penyandang cacat) untuk meraih pencapaian pribadi, kebermaknaan sosial, dan interaksi efektif yang fungsional dengan dunia" (Banja, 1990 : 615).

Menurut Soewito dalam (Sri Widati, 1984: 5), Rehabilitasi penderita cacat merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan,

pendidikan, ekonomi, maupun bidang lain yang dikoordinasi menjadi *continuous process*, dan yang bertujuan untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah, untuk menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada, produktif dan berguna bagi masyarakat dan Negara.

Suparlan (1993:124) mengemukakan pendapatnya bahwa rehabilitasi merupakan suatu proses kegiatan untuk memperbaiki kembali dan mengembangkan fisik, kemampuan serta mental seseorang sehingga orang itu dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial bagi dirinya serta keluarganya.

Menurut Peraturan Pemerintah No.36/1980, tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penderita Cacat, rehabilitasi didefinisikan sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penderita cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan rehabilitasi dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 dijelaskan bahwa Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.

Tujuan utama rehabilitasi adalah membantu penca mencapai kemandirian optimal secara fisik, mental, sosial, vokasional, dan ekonomi sesuai dengan kemampuannya. Ini berarti membantu individu tersebut mencapai kapasitas maksimalnya untuk memperoleh kepuasan hidup dengan tetap mengakui adanya kendala-kendala teknis yang terkait dengan keterbatasan teknologi dan sumber-sumber keuangan serta sumber-sumber lainnya.

c. Penderita Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri (Djamaludin, 2001: 23). Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), tindakan (*psychomotor*) (Yosep, 2007: 77).

Dalam ilmu Psikiatri yang biasa disebut dengan Ilmu Kedokteran Jiwa, tidak menjelaskan pengertian mengenai gangguan kejiwaan karena menurut ilmu ini sebenarnya tidak ada satu pengertian gangguan jiwa. Definisi Coville dan Dana L. Fansworth membedakan antara gangguan emosi dan gangguan mental. Gangguan emosi adalah jenis penyakit-penyakit yang menyebabkan seseorang sangat terganggu dikarenakan adanya konflik (pertentangan batin) yang dialami begitu berat, tetapi orang tersebut masih sanggup menilai kenyataan secara baik dan dapat mempetahankan hubungan yang baik itu dengan lingkungannya. Gangguan mental adalah penyakit-penyakit jiwa yang menyebabkan penderita tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak atau menyakiti dirinya sendiri (Baihaqi, 2005: 2).

Menurut Townsend (1996), *mental illness* adalah respon *maladaptive* terhadap *stressor* dari lingkungan dalam atau luar ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan kultural dan mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu. Menurut American Psychiatric Association (1994), gangguan mental adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang dari berhubungan dengan keadaan distress (gejala-gejala yang menyakitkan) atau

ketidak mampuan (gangguan pada satu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan risiko terhadap kematian, nyeri, ketidak mampuan atau kehilangan kebebasan yang penting dan tidak jarang respon tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu (Maslim, 2002: 32).

Penyebab gangguan jiwa itu bermacam-macam ada yang bersumber dari berhubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak terbatas, kehilangan seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu ada juga gangguan jiwa yang disebabkan faktor organik, kelainan saraf dan gangguan pada otak (Djamaludin, 2001: 44).

Dari berbagai pendapat mengenai penyebab terjadinya gangguan jiwa seperti yang dikemukakan diatas disimpulkan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh karena ketidak mampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan (kurang dicintai) dan perasaan rendah diri (Djamaludin, 2001: 46).

Pada umumnya sebab-sebab gangguan jiwa menurut Santrock (1999) dibedakan atas sebab-sebab jasmaniah atau *biologic*. Pertama, Keturunan. Peran yang pasti sebagai penyebab belum jelas, mungkin terbatas dalam mengakibatkan kepekaan untuk mengalami gangguan jiwa tapi hal tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat. Kedua, Jasmaniah. Beberapa penyelidik berpendapat bentuk tubuh seorang berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu, Misalnya yang bertubuh gemuk / *endoform* cenderung menderita psikosa manik depresif, sedang yang kurus/ *ectoform* cenderung menjadi skizofrenia. Ketiga, Temperamen. Orang yang terlalu peka/ *sensitif* biasanya mempunyai masalah kejiwaan dan ketegangan yang memiliki

kecenderungan mengalami gangguan jiwa. Keempat, Penyakit dan cedera tubuh. Penyakit-penyakit tertentu misalnya penyakit jantung, kanker dan sebagainya, mungkin menyebabkan merasa murung dan sedih. Demikian pula cedera/cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri (Maslim, 2002: 65).

2. Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil Penelitian yang menjadi referensi Peneliti adalah sebagai berikut.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sutrismi (2014) dengan judul *Biografi Kusno: Mantan Kepala Desa Di Desa Bengbukang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*, menyimpulkan bahwa keteladanya sebagai pemimpin yang dapat dicontoh oleh masyarakat. Kepemimpinan Kusno dan rasa tanggung jawabnya, dianggap sebagai suatu keberhasilan yang membuatnya menjadi salah satu pemimpin yang dapat dipercaya masyarakat.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Afi Dhotul Inayah (2014) dengan judul *Metode Rehabilitasi Non-Medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga Dalam Pandangan Tasawuf*. Menyimpulkan bahwa pengobatan non-medis atau alternatif mulai dilirik masyarakat karena harganya yang terjangkau dan dirasa lebih aman. Pengobatan yang dilakukan di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ). H. Mustajab sendiri merawat pasiennya dengan dua metode yaitu menggunakan metode medis dan metode non-medis. Metode non-medis sendiri menggunakan air karomah “air yang sudah di beri doa dan aminan” sehingga membuat pasien di RSKJ H. Mustajab mendapat perawatan secara jasmani dan rohani.

Penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi bagi Peneliti untuk melakukan tindakan. Penelitian terdahulu tersebut memanglah berbeda dari segi objek kajian Penelitiannya, walaupun Penelitian ini memiliki tempat yang sama dengan

Penelitian terdahulu, dari beberapa contoh Penelitian diatas yang merupakn sebuah Penelitian politik dan pengobatan. Penelitian biografi kali ini akan membahas seorang tokoh masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk merehabilitasi penderita gangguan jiwa. Penelitian ini akan menampilkan kehidupan dari tokoh masyarakat yang sangat inspiratif. Kemampuan dalam bidang agama Islam sekaligus pengobatan penderita gangguan jiwa sagat menarik untuk diteliti.

F. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

1. Landasan Teori

a. Biografi

Untuk dapat memahami sebuah biografi, seorang Penulis harus mampu menempatkan diri pada subjek yang diteliti seakan-akan Peneliti terlibat dalam proses kejiwaan yang dialami tokohnya, dan sekaligus berada di luarnya agar mengetahui hal-hal yang tidak terjangkau indra dan kesadaran sang tokoh. Biografi adalah mikro sejarah yang paling basis, dan sering disebut sebagai salah satu genre dari sastra yang merupakan rekaman kejadian, dan situasi yang mengikat kehidupan seorang tokoh (Abdullah, 1987: 5).

Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah Kota, Negara atau Bangsa. Tetapi sayang banyak biografi ditulis, tidak oleh sejarawan tetapi oleh pengarang dan jurnalis. Padahal biografi lebih marketeble dari pada buku-buku sejarah biasa. Ladang yang subur ini belum mendapat perhatian yang memadai dari sejarawan dan mahasiswa sejarah. Mungkin karena kesulitan mencari sumber, sebab wawancara untuk sebuah biografi memerlukan kepercayaan yang

tinggi dari narasumber yang tentu sukar diperoleh dari mahasiswa dan sejarawan muda (Kuntowijoyo, 2003: 203).

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Malah, ada pendapat bahwa sejarah adalah penjelmaan dari beberapa biografi. Dengan adanya biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya. Akan tetapi, sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis tentang *hero* yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknown*. Namun, tidak menulis seorang tokoh itu tentu mempunyai resiko tersendiri (Kuntowijoyo, 2003: 203-204).

Biografi dibedakan menjadi tiga macam yaitu biografi yang komperhensif, biografi yang topikal, dan biografi yang didedikasikan. Biografi yang komperhensif adalah biografi yang panjang dan bersegi banyak. Biografi komperhensif mempunyai tema Penelitian lebih dari satu dan sifat dari isi pembahasannya lebih umum. Apalagi isinya pendek dan sangat khusus sifatnya, biografi tersebut disebut biografi topical. Biografi topical memuat satu kejadian atau tema Penelitian dan isinya khusus. Sedangkan biografi yang didedikasikan adalah biografi yang disesuaikan oleh pihak lain (Komariah, 2002: 66).

Ada dua macam biografi yaitu *portrayal* (portrait) dan *scientific* (ilmiah), yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi disebut *portrayal* bila hanya mencoba memahami. Biografi yang termasuk dalam kategori ini adalah biografi politik, bisnis, olahraga, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam biografi *scientific* orang berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah. Dalam hal ini penggunaan konsep dan teori dalam *psychoanalysis* menghasilkan apa yang disebut *psychohistory* atau sejarah kejiwaan (Kuntowijoyo, 2003: 208).

Selain biografi, pengetahuan tentang *otobiografi*, *memorie* dan *prosopography* diperlukan dalam Penelitian ini. Agar Penelitian biografi pada tokoh ini menghasilkan kualitas yang baik. Bedanya dengan *autobiografi*, sebuah biografi tidak ditulis sendiri oleh tokoh yang bersangkutan melainkan oleh orang lain berdasarkan data-data yang ada, diantaranya wawancara. Akan tetapi *otobiografi* juga mempunyai kekuatan dan kelemahan dalam penulisannya. Kekuatan *otobiografi* terletak dalam keterpaduan yang utuh (*coherency*) sehingga pembaca tahu bagaimana penulis memahami diri, lingkungan sosial-budaya, dan keadaan pada zamannya. *Otobiografi* merupakan refleksi yang otentik dari pengalaman seseorang karena *otobiografi* dapat ditulis sebagai usaha pembelaan diri. Adapun kelemahan *otobiografi* adalah pandangan yang partial pada zamannya, subjektif, dan proses sejarah yang belum final. Sama halnya dengan *otobiografi*, *memorie* ditulis sendiri namun biasanya hanya mengenai satu peristiwa saja. Sedangkan *prosopography* atau biografi kolektif merupakan Penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan mereka (Kuntowijoyo, 2003: 206-212).

Menurut Sartono Kartodirtjo (1992: 76-77), biografi dipandang mempunyai kelemahan pada teknik penulisan. Teknik penulisan biografi membutuhkan kemahiran dalam pemakaian bahasa dan retorik tertentu, pendekatan seni menulis. Di samping itu biografi juga mempunyai kelebihan, biografi mempunyai fungsi penting dalam pendidikan apabila biografi yang ditulis dengan baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca.

Dalam biografi harus memuat empat hal atau empat unsur yaitu pertama kepribadian tokoh. Masyarakat penganut *Hero in History* percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian tokoh.

Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Unsur yang kedua, kekuatan sosial yang mendukung. Kekuatan sosial memiliki pengaruh lebih besar dari pada individu. Pengaruh dapat berupa kepercayaan atau kekaguman terhadap seorang tokoh masyarakat. Unsur yang ketiga, sejarah zamannya yaitu lukisan zamannya menjadi seorang tokoh memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial pada masa itu. Seorang tokoh mempunyai kesan tersendiri bagi masyarakat. Kesan tersebut timbul karena tokoh tersebut mampu melukiskan keadaan atau situasi pada saat itu. Unsur yang keempat, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Keberuntungan dan kesempatan memang tidak semua orang bisa dapatkan (Kuntowijoyo, 2003: 206).

Berbicara masalah biografi seorang tokoh, kehadirannya selalu menarik untuk dikaji sebab yang menjadi kajian itu sendiri adalah manusia dengan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian biografi dapat mendekatkan diri pada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan hidup seseorang dengan zamannya yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakat. Kebanyakan para penulis biografi yang ada memilih dan menitik beratkan kajiannya pada tokoh terkenal baik di Barat maupun di Timur. (Kartodirtjo, 2002: 212).

Disinilah perlu adanya Penelitian tentang biografi tokoh lokal, dalam hal ini K. H. Supono Mustajab dan riwayat hidupnya cukup menarik untuk diteliti. Hal ini paling tidak karena dia seorang tokoh agama yang mencetuskan berdirinya pusat rehabilitasi penderita gangguan jiwa di Bungkel.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian kali ini adalah pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi.

a. Pendekatan Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya kata. Dalam arti bebas Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Pendekatan Psikologi yang digunakan dalam Penelitian kali ini adalah pendekatan Psikologi Sosial. Psikologi Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang-rangsang sosial. Individu dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa unit analisis dari psikologi sosial adalah individu, bukan masyarakat (seperti dalam sosiologi) maupun kebudayaan (seperti dalam antropologi budaya). Sehingga dari definisi diatas, pengertian psikologi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu kajian tentang sifat, fungsi, fenomena perilaku sosial, dan pengalaman mental dari individu dalam sebuah konteks sosial. Diantara fenomena psikologi sosial antara lain kemarahan, perilaku membantu, sikap sosial, keterkaitan dan hubungan sosial (Sarwono, 2011: 3).

Pendekatan Psikologi digunakan untuk menjelaskan atau memberi gambaran tentang bagaimana sifat dan perilaku K.H. Supono Mustajab di dalam keluarga maupun pada masyarakat

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan dalam Penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang kiprah dan prestasi K. H. Supono Mustajab. Baik pada saat beliau

menjabat sebagai Kepala Desa Bungkel, kemudian perjuangan mendirikan Panti Rehabilitasi Mental Sosial, Jiwa, dan Narkoba H. Mustajab, serta kiprah beliau pada saat menjadi anggota DPRD Purbalingga.

Pendekatan sosiologi yang digunakan dalam Penelitian ini karena berdasarkan ilmu-ilmu sosial yang ada dalam masyarakat dan ilmu sosiologi digunakan saat tokoh masyarakat ini berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soerjono Soekanto (1987), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Definisi struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik.

Obyek sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Pengertian masyarakat (*society*) adalah sejumlah orang yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, secara sadar merupakan kesatuan, dan membentuk sistem hidup bersama. Sistem hidup bersama ini kemudian menimbulkan kebudayaan termasuk sistem hidup itu sendiri (Ibrahim, 2002: 2).

G. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini Peneliti berusaha mengungkap sejarah perjuangan hidup seorang Kyai. Guna membantu memperlancar proses Penelitian ini, Peneliti

membutuhkan suatu metode Penelitian. Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode Penelitian Historis atau metode Penelitian Sejarah.

Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode Penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan atauran ilmu sejarah. Memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atau fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2012: 27-28).

Menurut Priyadi (2013: 111), menyatakan bahwa metode historis atau metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek Penelitian dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data sejarah.

Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah antara lain.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber).

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah kegiatan atau usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau data sejarah, sebagai bahan yang akan dikaji dalam Penelitian baik itu berupa sumber benda, sumber tulisan, maupun sumber lisan. Upaya Peneliti untuk mendapatkan data yang aktual yaitu melalui dokumentasi dan wawancara atau interview.

Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang Peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) Penelitian. Kerja Penelitian secara aktual dimulai. Di lapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan Penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pragmatik (Daliman, 2012: 51).

Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan sumber yang dipaparkan sebagai berikut. Sumber sejarah yang berupa data tertulis dapat diperoleh

dengan cara dokumentasi. Sumber tertulis yang ditemukan dalam Penelitian ini berupa penghargaan-penghargaan berupa piagam atau sertifikat yang diperoleh oleh tokoh dan arsip-arsip yang ada di RSKJ H. Mustajab. Selain sumber tertulis, Peneliti juga mengumpulkan informasi dari sumber lisan yang didapatkan dengan serangkaian wawancara. Dalam hal melakukan wawancara, ada dua teknik yang dilakukan Peneliti yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas dilakukan secara spontan dan tanpa didasari oleh informan sehingga terkesan seperti pembicaraan biasa. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam wawancara Penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan alat rekam agar memudahkan Penulis dalam mengolah hasil wawancara tersebut. Dalam Penelitian ini Informan yang Peneliti wawancarai adalah K. H. Supono Mustajab dan keluarga, kemudian pegawai RSKJ H. Mustajab, pemerintah desa, dan masyarakat.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Metode kritik sejarah adalah pengujian atau penilaian terhadap sumber sejarah. Metode kriti sejarah terdiri atas dua langkah, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian atas penilaian kepada hal-hal yang tampak dari luar. Kritik ekstern bersikap pada tiga pertanyaan yang penting yaitu pertama, adakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki, kedua, adakah sumber itu asli atau turunan, dan yang ketiga, adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah. Sedangkan kritik intern bertalian dengan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan melakukan perbandingan dari berbagai kesaksian atau sumber sejarah yang lain. Kritik intern yang menilai apakah sumber itu kredibilitas atau tidak (Priyadi, 2015: 98-103).

Tujuan dari kegiatan ini adalah bahwa setelah Peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam Penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan mentah (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsuddin, 2007: 131).

Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain yang sudah terkumpul, baik dari segi isi, bahasa, maupun segi fisiknya. Sedangkan sumber lisan dikritik dengan cara membandingkan informasi yang sudah dikumpulkan dari para informan, dan kondisi fisik informan tersebut, apakah masih keturunan atau bukan. Sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apakah memenuhi syarat apabila sumber disampaikan oleh saksi yang berantai dan dilaporkan oleh orang tersebut. Sumber lisan mengandung kejadian yang diketahui umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.

3. Interpretasi (Penafsiran).

Interpretasi adalah langkah metode sejarah yang harus didukung oleh heuristik sebagai petunjuk kearah Penelitian dan kritik. Tanpa dukungan mereka, sejarawan akan melampaui jalan pintas yang menyesatkan dengan hanya membandingkan interpretasi. Interpretasi yang disokong oleh heuristik dan kritik akan menghasilkan historiografi yang benar-benar Indonesiasentris dengan bekerja dari titik nol (Priyadi, 2015: 107).

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafirkan oleh sejarawan (si subjek), sedangkan yang objektif adalah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan dalam ilmu

antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra (Priyadi, 2011: 88-89).

Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga fakta-fakta itu dapat bersinergi. Fakta yang satu akan menjelaskan kedudukan fakta yang lain (Priyadi, 2013: 121).

Dalam Penelitian ini, penulis akan meneliti fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah terkumpul dan sudah mengalami tahapan verifikasi kemudian Peneliti menafsirkan data tersebut. Penafsiran dilakukan sesuai dengan teori dan pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah).

Langkah terakhir atau puncak metode sejarah adalah penulisan sejarah atau sering disebut *historiografi*. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja ketrampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil Penelitannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*. Keberartian (*signifikansi*) semua fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungan satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat *historiografi* (Sjamsuddin, 2007: 156).

Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulis sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan, keteguhan dan gaya bahasa,

aksentuasi serta nada retorika tertentu. Apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan, serta kerapian dalam ekpresi penulisan, ia akan mampu mencapai apa yang menjadi dambaan setiap sejarawan, yaitu memadukan kesejarawan dan kesastrawanan, antara keahlian dan ekpresi bahasa (Daliman, 2012: 99).

Dalam penulisan ini, Peneliti lebih memperhatikan aspek-aspek kronologi peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah Penelitian ini adalah Penelitian sejarah sehingga proses peristiwa akan dijabarkan dalam beberapa bab berikutnya yang terkait satu sama lain agar mudah dipahami.

H. Sistematika Penyajian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah Penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar Peneliti yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat lebih sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika dalam Penelitian ini Peneliti membagi dalam beberapa bagian.

Bab satu Pendahuluan, pada bab ini berisi beberapa bagian mengenai gambaran secara singkat mengapa Peneliti mengambil tema Penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, tujuan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode Penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab dua membahas rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai riwayat hidup K. H. Supono Mustajab. Bab ini menyajikan tentang latar belakang kehidupan K. H. Supono Mustajab yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, serta kehidupan organisasil. Latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan kehidupan organisasi tokoh dihabarkan secara kronologis.

Bab tiga membahas rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai kiprah K. H. Supono Mustajab dalam mendirikan Panti Rehabilitasi Mental Sosial, Jiwa, dan Narkoba H. Mustajab tahun 1984. Bab ini akan menjelaskan bagaimana perjuangan K. H. Supono Mustajab saat menjadi Kepala Desa Bungkanel, perjuangan dalam mendirikan RSKJ H. Mustajab, dan kiprah K. H. Supono Mustajab dalam bidang politik.

Bab empat membahas rumusan masalah yang ketiga yaitu mengenai prestasi K. H. Supono Mustajab sebagai pendiri Panti Rehabilitasi Mental Sosial, Jiwa, dan Narkoba H. Mustajab. Bab ini menjelaskan prestasi apa saja yang sudah diperoleh K. H. Supono Mustajab dalam bidang rehabilitasi.

Bab lima membahas tentang simpulan dan saran dalam Penelitian ini yang membahas tentang biografi K. H. Supono Mustajab.